

Bobo

Bobo bertamasya ke tepi laut. Di sana ia menyewa keledai. Ia menunggang keledai itu hilir mudik. Nanti, keledai itu akan diberi wortel. Masih ada empat wortel yang berceceran di sini. Dapatkah engkau men-carinya?

No. **25** — Th. ke-III
Tanggal 4 Oktober 1975
Harga Rp. 75,—

**MAJALAH UNTUK ANAK-ANAK
DI TAMAN KANAK-KANAK DAN SEKOLAH DASAR**



155

hai apa kabar

Bobo yang lucu,
Nanti kalau ada waktu senggang main-main ya ke rumah Arie. Soalnya di rumah Arie banyak mobil-mobilan dan yang lucu-lucu deh. Jangan lupa ajak keluarga Bobo. Pokoknya Bobo senang deh kalau main ke rumah Arie. Udah ya Bo, lain kali Arie sambung lagi. Terima kasih buat Bobo dari:

Arie Aseni
SMA XXII/SMPP - kls I
Kemang - Komplek Pajak
Jakarta.

*** *Kak Arie yang manis, Bobo ingin deh main-main ke rumah kak Arie. Tapi Bobo tidak sempat. Kak kak Arie punya mobil-mobilan yang lucu. Dari mana sih? Kalau mobil raksasa yang seram punya tidak? Kalau punya Bobo ingin lihat. Terima kasih ya kak Arie yang baik, untuk undangannya untuk main-main ke rumah kak Arie. Kapan kak Arie tulis surat lagi?*

Bobo yang cantik atau tampan.
Lynda ingin tanya nih tentang kue Bobo. Tentu Bobo pernah memakannya bukan? Lyndapun pernah memakannya. Enak dan manis deh rasanya. Kalau Bobo mau menjawab pertanyaan Lynda yang satu lagi, nanti Lynda kirim. Begini Bo! Pada majalah Bobo no. 18/III ada seorang bernama Lila Idayu, Primary School, kls III, London - United Kingdom. Apakah dia orang Indonesia yang berdiam di London? Bagaimana dia bisa mengirim gambar pada majalah Bobo? Apakah dia itu pesan majalah Bobo? Kalau pesan kemana pesannya? Sekian ya Bo. Awas deh kalau tidak di-muat, nanti Lynda tak akan kirim kue Bobo ya!

Lynda Suberman
Jl. Pasar Kidul 13 - Kota Resik

*** *Sungguh deh Lynda, Bobo belum pernah melihat kue Bobo. Apalagi makan kue itu. Kalau kue buatan Emak sering.*

Lila yang kau tanyakan, memang anak Indonesia yang berdiam di London. Gambarnya ia kirim dengan pos udara. Lila adalah salah seorang langganan Bobo di luar negeri. Memang tempat tinggal Lila jauh sekali. Tetapi sekarang hubungan pos mudah, bukan?

Hallo Bo! Apa kabar?
Bisakah Bobo menolong saya? Saya ingin sekali punya kawan pena di Semarang, Solo, Magelang dan kota-kota lain di luar Jawa. Adapun data-data saya sebagai berikut:

— Nama: Meliani
— Alamat: Jl. Satria 19 - Rt 002/017 Kelurahan Jatirawamangun - Jakarta.
— Lahir: 23 September 1960

Saya minta, Bobo juga mau mencatat bahwa setiap surat yang datang pasti dibalas. Trims ya Bo!

*** *Nah, kawan-kawan pembaca lainnya, siapa yang mau menjadi sahabat pena Meliani. Silahkan menulis kepadanya. Dan kepada Meliani, Bobo ucapkan selamat Ulangtahun. Semoga Meliani sehat-sehat selalu dan lekas pin-tar! Selamat ya!*

Bobo yang kusenangi.
Bobo saya mau berulang tahun tanggal 29 Agustus. Maukah Bobo datang ke rumah Lili di Jl. Nusa Indah - Padang Baru Barat? Lalu adik Lili tanya mengapa cerita Rim-batara tidak ada lagi? Salam untuk keluarga Bobo yang riang gembira, dari:

Livia Milani (Lili)
Kls IA, SD Pertiwi no. 2
Padang

*** *Maaf ya Lili, suratmu baru sekarang Bobo balas. Bobo waktu itu tidak bisa ke rumahmu pada hari ulang tahunmu. Soalnya Padang letaknya jauh dari Jakarta. Dan sekarang biar-pun terlambat, Bobo ucapkan: Selamat Ulang Tahun. Semoga Lili yang manis cepat besar, cepat pintar serta rajin-rajin selalu. Cerita Rim-batara untuk sementara istirahat dulu.*

Bobo yang cakep dan tersayang.
Boleh Ery bertanya?

1. Bagaimana cara mengirim karangan, ditulis atau ditik?
2. Saya mempunyai banyak buku cerita anak-anak berbahasa Belanda, boleh tidak saya kirim? (Tapi yang belum ditulis di majalah lain).
3. Bisa atau tidak dikirim tiap minggu?
4. Apakah honor itu tergantung dari karangannya?

Sudah ya Bo. Dijawab lho! Awas kalau tidak!

Dari: Ery
Reksonegaran GK 1/268
Yogyakarta

*** *Kak Ery yang manis, baca ya jawaban Bobo!*

1. Boleh ditik dan juga boleh ditulis. Asal rapi! Kalau ditik harap dengan spasi 1/2.
2. Boleh! Asal ditulis dengan jelas sumber aslinya. Sebaiknya diceritakan kembali dengan kata-kata kak Ery sendiri. Paling banyak 2 1/2 halaman folio.
3. Bisa saja!
4. Betuli!

PENGASUH

J. ADISUBRATA
Pemimpin Umum

TINEKE LATUMETEN
Pemimpin Redaksi

ISMAN SANTOSA
SLAMET RAHARDJO
Artisik/Illustrator

ALAMAT REDAKSI:

Jl. Palmerah Selatan 26—28
Jakarta
Telp. 581289, 582330 & 581238

ALAMAT TATA USAHA
Jl. Gajah Mada 110A Jakarta
Telp. 22056
P.O. Box 615 DAK JAKT.

Alamat Kawat: Kompas Jakt

Rek. Bank: BNI 1946 cabang Jakarta Kota.
No. 9644 a/n P.T. Gramedia
Giro Pos 12.728 a/n P.T. Gramedia.

Terbit Seminggu Sekali
Harga Rp.75,— tiap eksemplar

Apabila tidak terdapat agen Bobo. Lang-ganan dapat dilayani langsung dengan pos tidak tercatat berdasarkan pembayaran di-muka untuk 13 nomor a Rp.75,— = Rp.975,—

Ijin Terbit
Keputusan Menpen RI
No. 01417/per 1/SK/Dirjen — PG/SIT/1974
tgl. 4 Nopember 1974

Ijin Cetak

Laksus Pangkopkamitbda Jaya
No. Kep. 045/PK/IC/XI/1974
tanggal 12 Nopember 1974

Penerbit & Percetakan PT Gramedia

World Copyright: OBERON BV
Hak Cipta Indonesia P.T. Gramedia.

segenap pengasuh
dan keluarga
BOBO

Mengucapkan

Selamat Hari Raya Idul Fitri

1 Syawal 1395 H.





Bobo,

Coreng,

Upik,

Emak, Bapak,

Nenek,

Tut-Tut.

Bobo kelinci



1. Bobo sedang asyik mene-ropong. Ia dapat melihat benda-benda yang letaknya jauh dengan jelas. Juga ia dapat melihat kelinci-kelinci yang lalu lalang di jalan.



2. Tiba-tiba Bobo lari keluar kamar. Sebeb melalui teropong ia melihat Bibi Titi-Teliti datang. Jadi segala sesuatu harus dibersihkan. Celaka! Upik wajahnya hitam. Lantapun kotor.



3. Tentu saja wajah Upik hitam karena ia bermain arang. "Upik, kau nakal! Ayo lekas cuci wajahmu serta tanganmu!" perintah Bobo.



4. Bobo melihat sekeliling. Huh, berantakan dan kotor bukan main. Wah, kalau Bibi Titi-Teliti melihatnya celaka! "Lekas Upik, lekas!" katanya sambil menyapu lantai, "kalau tidak Bibi Titi-Teliti marah kepada kita!"



5. "Aduh! Aduh! Mataku perih kena sabuni!" jerit Upik. "Mana handuk, aduh berikan handuk!" Dengan mata tertutup, Upik lari ke arah pintu. Sebeb di situ tergantung handuk. Tetapi, ketika Upik mau memegang handuk tiba-tiba pintu terbuka.....



Bibi Titi—Teliti Paman Gembul, Bibi Tutup-Pintu,

Kutu-Buku.

dan keluarganya yang riang gembira



6. Ui, yang masuk adalah Bibi Titi-Teliti. Bobo terkejut sekali. Karena Upik dengan tak sengaja memegang baju Bibi yang putih bersih. "Upik! Upik! Lihat apa yang kau kerjakan!" teriak Bobo.



7. Terlambat! Upik telah menyeka matanya dengan baju Bibi Titi-Teliti. Wah, padahal muka Upik masih kotor. Tentu saja baju itu ternoda. Bibi Titi-Teliti marah sekali. Ia menghardik Upik.



8. "Oh!" pekik Upik terkejut, "saya kira handuk, tahunya baju Bibi!" "Ya, kau mengotorkan bajuku!" kata Bibi Titi, "saya heran bahwa kalian tak pernah bisa rapi dan bersih. Bagaimana kalau kalian besar nanti!"



9. Bibi Titi-Teliti tak jadi bertamu di rumah Bobo. Ia segera pulang untuk mencuci bajunya. "Heheh, syukurlah!" kata Upik senang. Bobopun lega. Kalau tidak mereka terus-menerus akan mendengar Bibi Titi-Teliti marah-marah.



KISAH Paman KIKUK



1. Hari ini Paman Kikuk mempunyai suatu rencana. Dengarkan apa yang dikatakannya kepada Husin: "Sin, aku mau membuat sebuah lukisan yang bagus sekali!"



2. Husin hanya tertawa. Begitu pula Asta. "Aku akan melukis burung-burung laut!" kata Paman Kikuk lagi. Ia kelihatan gembira dan bersemangat.



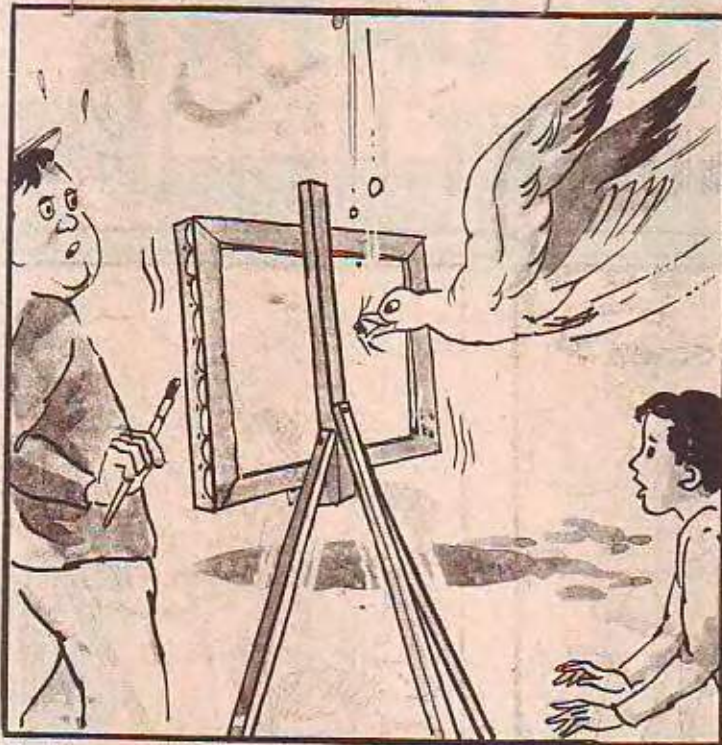
3. Tetapi burung-burung laut rupanya tidak begitu berminat untuk dilukis oleh Paman Kikuk. Tak seekor pun mau mendekatinya.



4. "Sin, bujuklah mereka agar mau mendekat dengan kue. Burung laut juga suka makan kue!" kata Paman kepada Husin. Husin mengambil kue dari tas lalu menghamburkannya di tanah. "Salah! Jangan begitu! Mari kuberi contoh!" kata Paman.



5. "Nah, begini caranya. Kue ini harus kau lempar ke udara. Maka burung-burung laut akan tertarik. Benar, bukan? Ayo, sekarang engkau yang mengerjakannya, supaya aku segera dapat melukis!"



6. Paman Kikuk begitu asyik melukis. Lagaknya seperti pelukis kenamaan. Ia tidak memperhatikan bahwa seekor burung laut menukik ke arah lukisannya. "Awat, Paman!" teriak Husin memperingatkan Paman kaget dan memandang burung itu dengan mata terbelalak.



7. Burung itu hendak menangkap remahan kue yang dilemparkan Husin. Meskipun sudah tiba di dekat kain lukisan, ia tidak berhenti atau mengelak. Breettt! Kepala burung menembus kain lukisan sehingga sobek. Paman sendiri terpelanting.



8. "Oh, oh lukisanku!" teriak Paman Kikuk kebingungan. Segala-galanya kacau. Cat dan alat-alat melukis berhamburan. Malah sebuah tempat cat jatuh menimpa kepala Paman Kikuk, sehingga rambutnya kotor penuh cat.

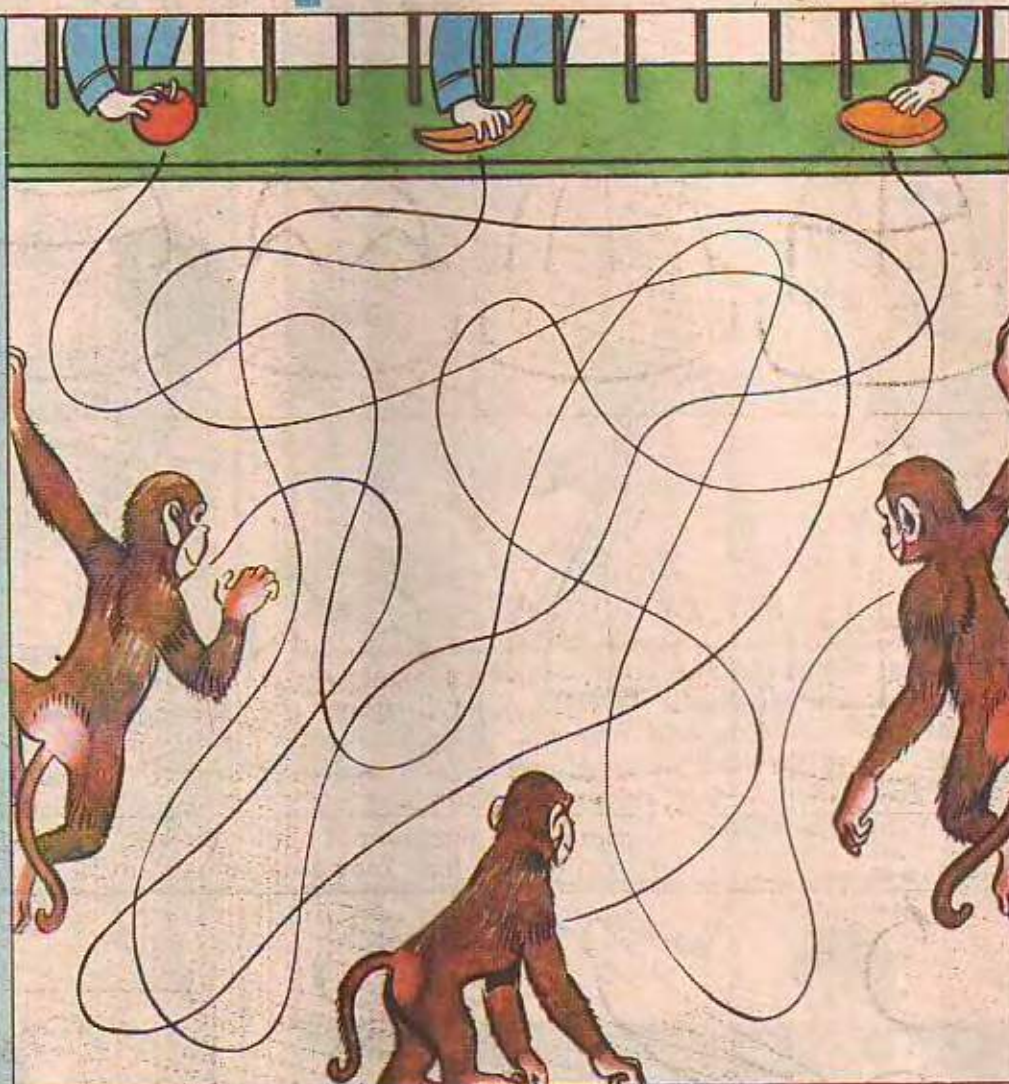


9. Kekacauan belum selesai. Kain lukisan yang diterbangkan burung, kini terlepas dan jatuh menimpa kepala Paman Kikuk. Husin dan Asta merasa geli dan tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha sekarang yang dilukis bukan burung laut, tetapi kepala Paman sendiri!"

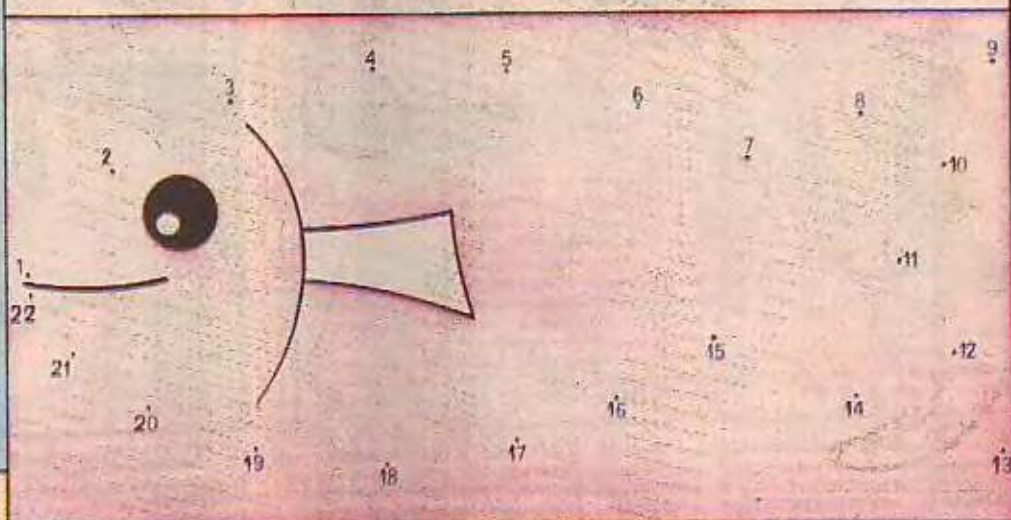
TEBAK sampai DAPAT



Lihat baik-baik. Ada satu anak laki-laki yang berbeda dari ketiga anak lainnya. Yang manakah?



Masing-masing kera ini mendapat apa? Apel, kue atau pisang? Ikutilah garis-garis ini dengan telunjukmu!



Ia hidup di air. Binatang apakah itu? Untuk mengetahuinya hubungkanlah titik 1 sampai dengan 22.

AFANDI MENJUAL LEMBU

AFANDI mempunyai seekor lembu betina yang galak. Istrinya menyuruh menjual lembu itu. Maka Afandi membawa lembu itu ke pasar.

Ketika tiba di pasar, ia berte-riak dengan keras:

"Lembu ini tak bisa mengeluarkan air susu. Ia hanya pandai menanduk orang saja! Siapa mau beli?"

Tentu saja orang-orang yang ingin membeli malah men-jauh. Melihat kelakuan Afandi, seorang penjual lembu mera-sa heran dan geli, lalu berkata:

"Cakap betul kau! Bagai-mana lembu itu bisa laku? Mari, kutolong jualkan!"

Afandi merasa gelisah ka-rena tidak dapat menjual lem-bu itu, menyerahkan binatang itu kepada penjual lembu.



Setelah penjual lembu itu menerima lembu Afandi, mu-lailah ia menjajakan kepada yang berminat.

"Lembu ini bagus benar! Ia bisa menghasilkan lima belas mangkuk air susu dalam seha-ri!"

Mendengar perkataan ini, Afandi segera meminta kem-

bali lembunya seraya berkata:

"Jika ia dapat menghasil-kan air susu sebanyak lima belas mangkuk, buat apa kujual lembu ini?" Afandi lekas-lekas membawa lembunya pulang ke rumah.

Kiriman: Tri Haryono.

TAKUT KALAU DAHAGA

PADA suatu hari, Afandi menghadiri suatu jamu-an makan. Dalam jamu-an itu ada seseorang yang banyak makan manisan dan kue-kue. Orang itu mengisi pula kantongnya dengan manisan dan kue-kue sampai penuh.

Melihat perbuatan itu, Afan-di mengambil sebuah teko yang berisi air. Dengan tenang ia menghampiri orang itu. Lalu menuang isi teko ke dalam kantong yang penuh manisan

dan kue-kue.

Merasa kantongnya basah, orang itu menggeram dan ber-kata:

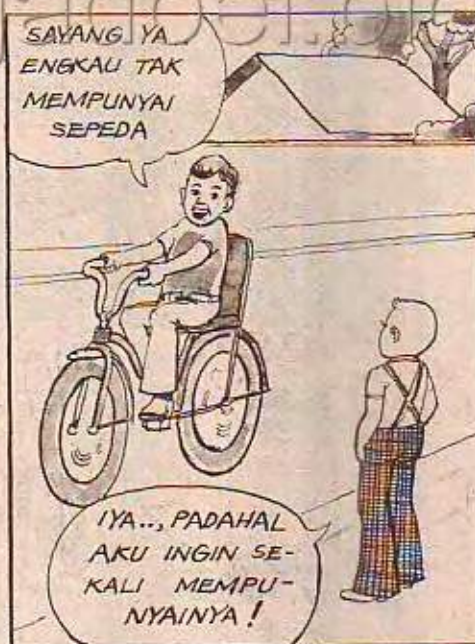
"Aku hanya mengambil sedikit manisan. Apa sangkut pautnya dengan urusanmu? Mengapa kau berbuat begitu?"

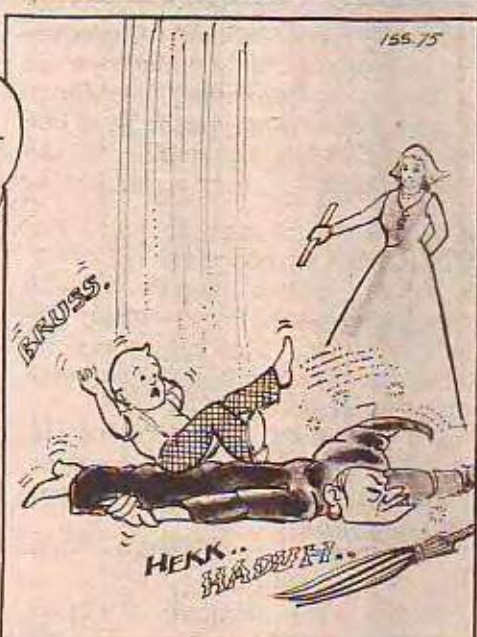
Afandi menjawab:

"Aku melihat kau makan manisan dan kue-kue terlalu banyak. Aku takut kalau kau dahaga pula. Maka kutuang sedikit air teh ini. Salah begitu?"

Kiriman: Tri Haryono.









pesta di negeri tikus

Diceritakan kembali oleh : Tineke L.

Ringkasan cerita yang lalu :

Ada dua tikus hutan, Rip-Rip dan Rom-Rom. Rip-Rip pandai meniup suling. Rom-Rom pandai mengobati binatang yang sakit.

Pada suatu hari, mereka diundang aja Pim-Pim dari Negeri Tikus, untuk menghadiri pesta ulang tahunnya. Tetapi ketika tiba di istana Raja Pim-Pim mereka dipukuli oleh pengawal istana yang bernama Rewel.

Ternyata Rewel dulu tinggal di hutan bersama Rip-Rip dan Rom-Rom. Tapi ia diusir karena jahat. Jadi sewaktu bertemu dengan kedua tikus itu, timbullah perasaan dendam.

Akibat perbuatannya Rewel dihukum dikurung selama 2 hari dan tidak boleh ikut berpesta. Pada malam hari ketika Rewel telah berada di dalam kurungannya, tiba-tiba pintu dibuka. Yang datang adalah seekor tikus bernama Cit-Cit. Cit-Cit melepaskan Rewel. Lalu berdua mereka masuk ke istana untuk secara diam-diam menggantung janggut dari tikus Janggut kepala pengawal istana. Selain itu mereka masih melakukan hal-hal lain untuk mengacaukan pesta ulang tahun Raja Pim-Pim.***

11

TIKUS Cit-Cit melompat dari tempat tidurnya. Setiap hari ia bangun pagi-pagi. Tetapi kali ini ia bangun lebih pagi dari biasanya. Ya, karena hari ini hari yang istimewa. Hari ulang tahun Raja Pim-Pim.

Cit-Cit adalah pemain musik. Ia meniup suling pada Orkes Suara Kenari. Cit-Cit segera mandi dan berpakaian. Ya, hari ini ia harus berpakaian sebagus mungkin. Setelah itu ia memakai topinya.

O ya, trompetnya perlu digosok sekali lagi. Semalam sudah digosok, tapi Cit-Cit ingin menggosoknya lagi supaya berkilat. Ia mengambil lap, lalu hendak mengambil trompetnya yang digantung di sebelah lemari.

Hai..... dimanakah trompet itu ? Cit-Cit ingat betul. Semalam ia sudah menggantungkannya di situ. Tapi sekarang tidak ada. Ah, mungkin ia semalam keliru, dan menggantung trompet itu di tempat yang lain. Cit-Cit mencari ke segala sudut rumahnya yang kecil. Namun

Terlalu ! Cit-Cit pusing jadinya. Kalau di rumah tidak ada, ya..... tentu semalam dicuri ! Celaka kalau begitu ! Ia tidak bisa meniup trompet pada pesta Raja Pim-Pim.

„Lebih baik aku ke rumah pak pemimpin orkes. Mungkin ia punya trompet dan bisa meminjamkan kepadaku !” pikir Cit-Cit. Cepat-cepat ia menutup pintu rumahnya. Lalu berlari di sepanjang jalan-jalan Negeri Tikus yang masih sepi, menuju ke rumah pemimpin Orkes Suara Kenari.

HARI masih sangat pagi. Kebanyakan penghuni Negeri Tikus belum bangun. Cit-Cit menggedor-gedor pintu rumah pemimpin orkes. Sehingga tikus itu keluar tergopoh-gopoh. Iapun telah rapi berpakaian.

„Oh engkau Cit-Cit ! Kukira siapa ! Mengapa engkau menggedor-gedor sepagi ini ? Ada kebakaran ? Atau ada apa ?”

„Trompetku, trompetku dicuri.....” kata Cit-Cit.

„Siapa yang mencuri ?” tanya pemimpin orkes.

„Mana saya tahu ? Kalau saya tahu akan saya ambil dan saya tidak akan ke sini !” sahut Cit-Cit gusar.

„Ya betul !” kata pemimpin orkes mengangguk-angguk. Ia sendiri kaget mendengar cerita Cit-Cit.

„Kalau bapak punya trompet, bolehkah saya pinjam ?” tanya Cit-Cit.

„Oh, sayang tidak ada,” keluh pemimpin orkes dengan sedih. „Saya sebenarnya punya trompet, tapi sedang dipinjam oleh Tot-Tit. Tapi mungkin kawan-kawan yang lain punya. Tunggulah sebentar ku ambil tongkatku dulu, lalu kita pergi bersama-sama”.

Tetapi pemimpin orkes hanya sebentar masuk ke dalam rumahnya. Ia sudah lari keluar kembali dengan wajah pucat pasi.

„Celaka Cit-Cit ! Celaka betul !Tongkatku, tongkatku juga hilang..... Aduh bagaimana ? Tidak mungkin saya memimpin orkes tanpa tongkat ! Dan tidak lagi pantas begitu ! Ini tidak bisa kuterima ! Aku harus mendapatkan kembali tongkat itu ! Biar bagaimana harus !”

„Dan saya harus mendapatkan kembali trompetku !” kata Cit-Cit.

„Betul ! Ayo, kita pergi. Pertama-tama kita kumpulkan semua pemain musik. Lalu kita rundingkan tindakan apa yang akan kita ambil”. Ke dua tikus itu berangkat. Tetapi mereka tidak perlu memanggil para pemain musik. Sebab baru saja mereka tiba di depan halaman istana, sudah datang tikus Tot-Tit dengan napas terengah-engah.

„Hai Tot-Tit ! Kenapa terburu-buru ?” tegur Cit-Cit. „Alat musikmu tidak hilang, bukan ?”

„Ba..... ba..... bagaimana ? Aku tidak mengerti ?” kata Tot-Tit masih terengah-engah, „bagaimana kau bisa menebaknya ?..... Apakah engkau mengambil trompetku, Cit-Cit ?”

„Enak saja !” sahut Cit-Cit, „kau kira aku pencuri ?”

„Tidak, aku tidak menuduhmu pencuri. Tapi mungkin engkau mau bergurau, lalu menyembunyikan trompetku. Karena itu kau segera dapat menebak bahwa trompetku hilang !”

„Tentu saja aku dapat menebak. Sebab trompetku dan tongkat pak pemimpin orkes juga hilang !” sahut Cit-Cit.

„Wah..... kita tak dapat bermain musik hari ini !” kata Tot-Tit terpe

ranjat, "Padahal aku mau minjam trompetmu!"

"Dan aku justeru mau pinjam trompetmu!" kata Cit-Cit.

MAKIN lama makin banyak pemain musik yang berdatangan. Semuanya ribut. Yang satu mengatakan sulungnya hilang, yang lain berkata gendangnya hilang. Mereka berteriak-teriak dan

suaranya simpang siur. Terpaksa pengawal istana bertindak, karena mereka ribut di depan halaman istana Raja Pim-Pim.

"Para pemain musik, saya harap kalian tenang. Raja Pim-Pim masih tidur!" hardiknya.

"Tenang? Tenang? Padahal alat-alat musik kami hilang?" teriak pemimpin orkes. "Kami tidak akan diam sebelum kami menemukan alat-alat musik itu kembali. Ya, dan

mengapa engkau tidak menjaga dengan baik? Apakah engkau tidur semalam?"

"Saya? Tidur?..... Tidak!..... Sepanjang malam aku berjaga dengan baik. Tak ada sesuatupun yang mencurigakan!" Selesai berkata pengawal istana cepat-cepat pergi. Dalam hati ia cemas.

"Wah, jangan-jangan ketika aku tertidur telah terjadi sesuatu!" katanya dalam hati.

Karena pemain-pemain musik begitu ribut, maka penghuni-penghuni Negeri Tikus semua terbangun dan keluar dari rumah masing-masing.

Seluruh Negeri Tikus gempar. Setiap tikus marah kepada pencuri yang telah mencuri alat-alat musik. Tapi siapakah pencuri itu?..... Tak seekor tikuspun tahu.

SEMENTARA itu di dalam istana sudah mulai sibuk.

Janggut, si kepala pengawal serta tikus kepercayaan Raja Pim-Pim berjalan kian kemari. Ia memeriksa serta mengatur agar segala persiapan untuk pesta beres.

Tapi wajah Janggut kelihatan sedih. Ia melakukan tugasnya tanpa gairah. Hari itu bukanlah hari yang menyenangkan bagi Janggut. Janggut tak berani keluar dari istana. Pasti tikus-tikus lain akan menertawakannya, jika mereka melihat janggutnya yang pendek.

Seandainya ia tahu siapa yang telah menggunting janggutnya. Tanpa ampun si bedebah itu akan dihukumnya.....

Setiap tikus di istana, tahu Janggut tidak berjanggut lagi. Kecuali Raja Pim-Pim.

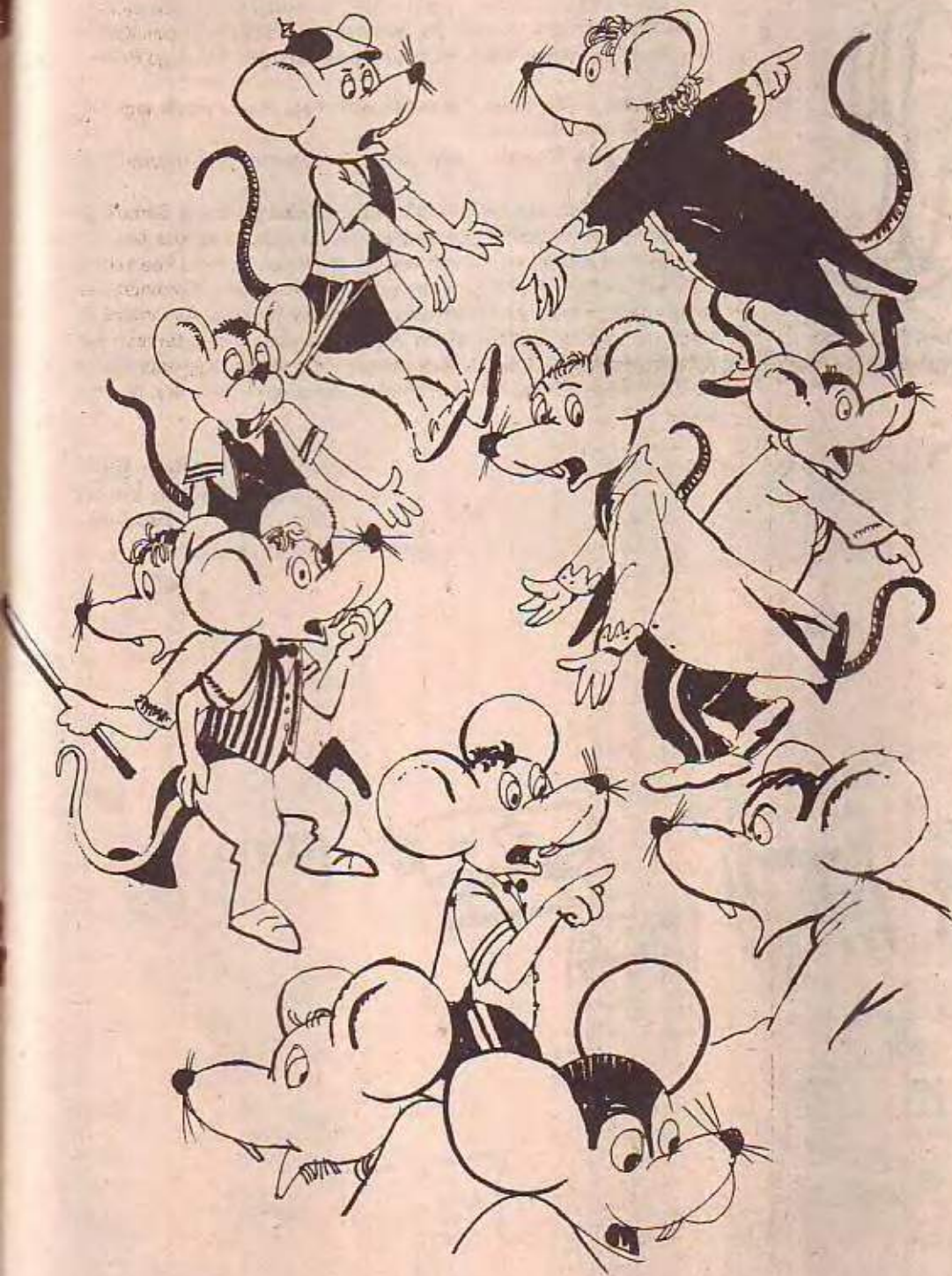
Raja Pim-Pim sudah bangun. Tapi kini ia berada di kamar kerjanya. Sebelum pesta dimulai, ia akan bekerja sebentar. Dan selama bekerja ia tak mau diganggu.

Di lorong di depan kamar kerja Raja Pim-Pim berdiri beberapa tikus menteri dengan wajah yang tegang. Bagaimana mungkin ada tikus yang jahat dapat masuk ke istana semalam, tanpa diketahui oleh pengawal? Apakah pengawal tidak melaksanakan tugasnya dengan baik?

"Saya tahu siapa yang melakukan itu?" kata salah seekor menteri dengan wajah yang bersungguhsungguh.

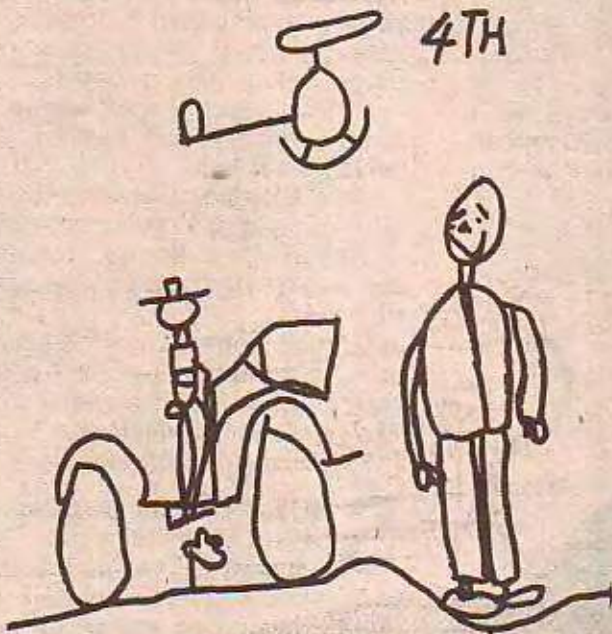
"Siapa?" tanya tikus-tikus menteri yang lain penuh rasa ingin tahu.

(bersambung)



ROY

HANYA LAMUNAN.



Roy Prasetyo, Jl. Kakap Raya 29,
Rawamangun - Jakarta.

Siang itu panas sekali. Aku berteduh di bawah pohon. Haus benar aku. Tiba-tiba ada yang menegur: "Hastil"

Aku menoleh ke belakang semak-semak.

Aaa! Ada kuping panjang kelihatan. Ada dua pasang. Aku melangkah ke sana. Ternyata Bobo dan Coreng. Coreng tak lupa membawa pensil warna. Bobo tertawa. "Coba lihat belakang pakaianmu!" katanya. Aku melihat, ternyata bajuku penuh gambar. Pasti Coreng yang berbuat.

"Oh, Bobo! Corengkah mencoret bajuku? Mengapa tak kau ce-gah? Aku haus sekali! Bagaimana aku bisa pulang? Orang-orang akan mengejekku!" kataku.

Bobo berkata: "Jangan marah! Mari ke rumahku! Tidak jauh!"

Aku tak menolak. Kuikuti dia. Sebentar saja sudah sampai. Kulihat Oki, Nirmala, Paman Kikuk, Husin, Asta dan lain-lain keluarga Bobo di sana.

"Nirmala," kata Bobo, "sulaplah agar baju Hasti bersih lagi. Coreng telah mencoretnya."

"Baik," kata Nirmala. "Sim salabim! Sebentar lagi bajumu bersih!"

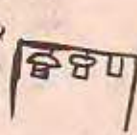
Setelah bersih, aku berkenalan dengan Keluarga Bobo. Semuanya ramah. Minuman dingin dihidangkan. Ayam panggang, kue tart, coklat, permen dan es krim, buah anggur dan limun es serta kue kering. Lalu kami makan bersama. Enak sekali. Nirmala lalu meminjamkan tongkatnya padaku. Aku menyulap permadani terbang. Aku diajak ke Negeri Dongeng. Di sana serba aneh. Tiba-tiba aku terkejut karena ibu berkata: "Bajumu kotor habis main tanah. Kau tadi bicara sendiri!" Betapa malu aku. Kuceritakan lamunanku pada ibu. Ibu tertawa.

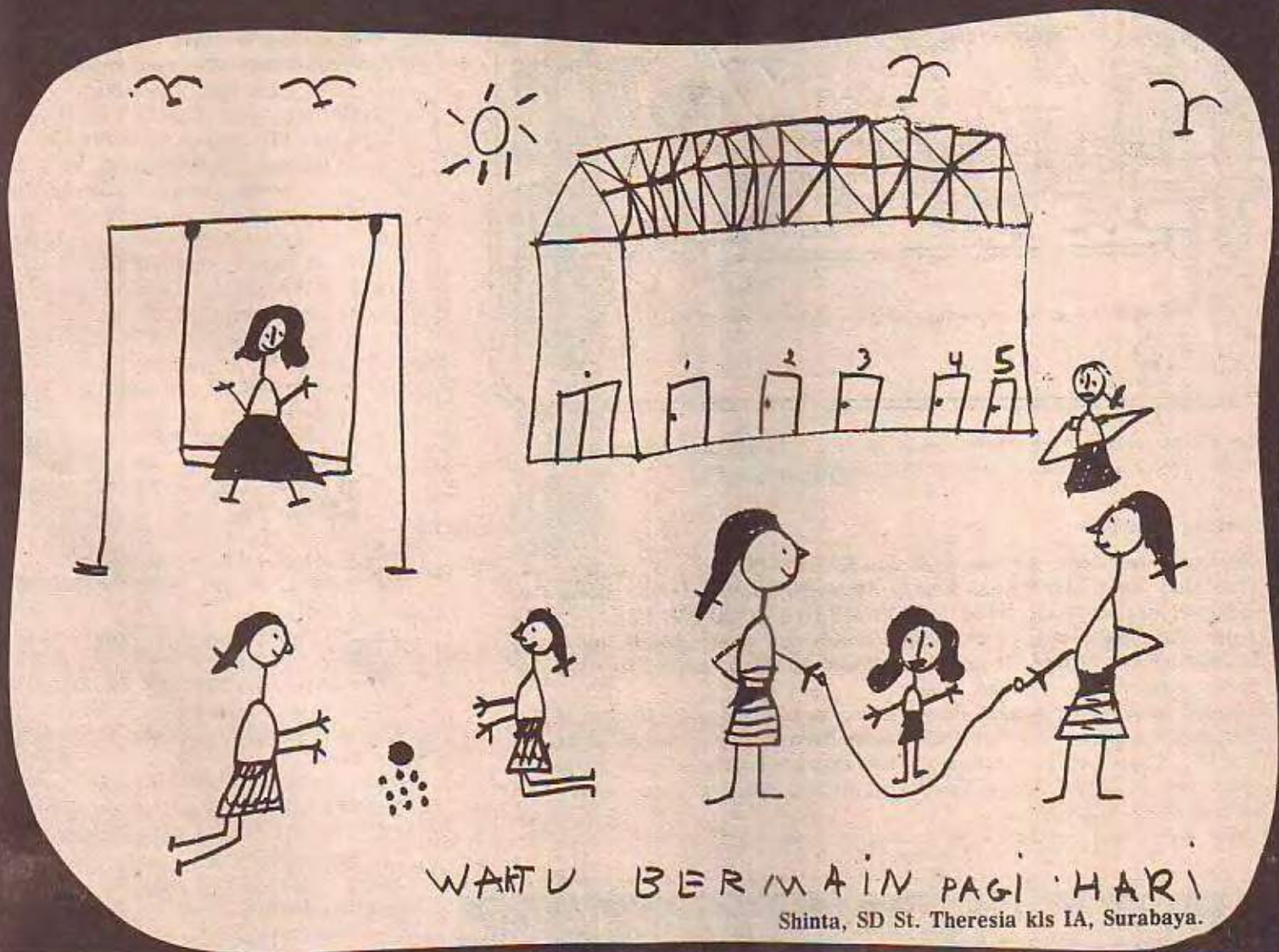
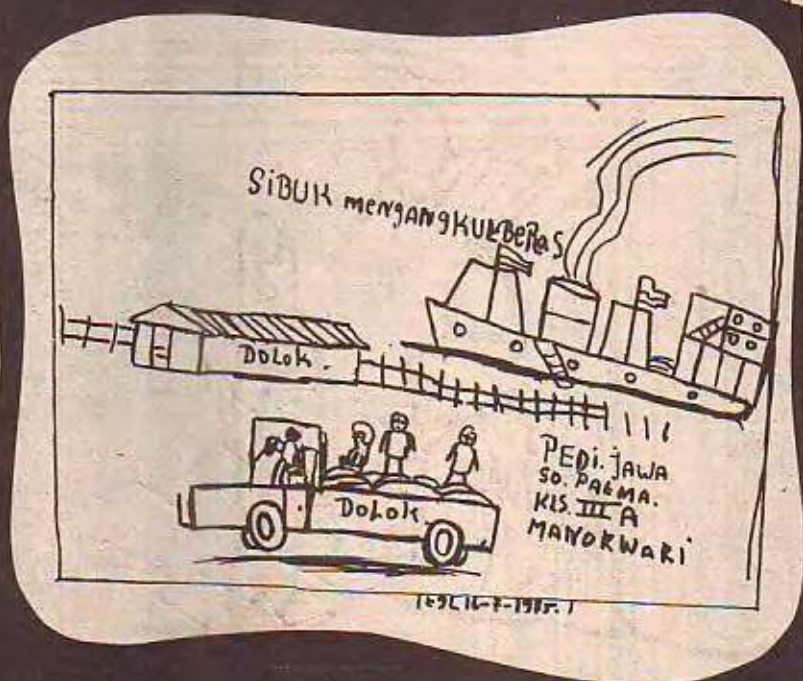
Oleh: Hasti
SD Dwisakti kls III
Bandung.

dapur orietta
anietta: kls IOT
UMU: 1/2 tahun
untuk di Bobo
cinelon



si bibi





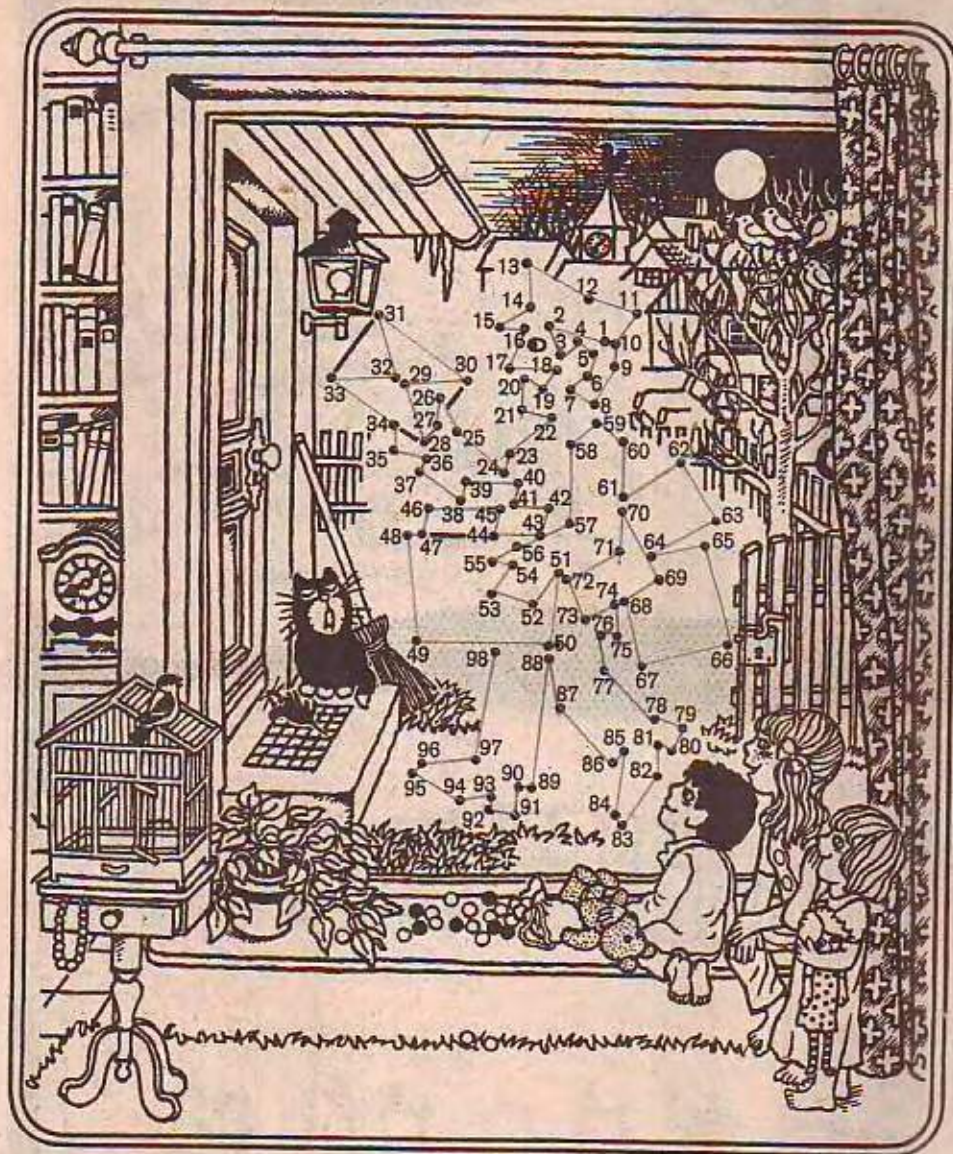
sayembara Bobo no 25

Jawaban sayembara Bobo
no. 20/III:

Medali yang sama adalah Me-
dali B dan I

Pemenang sayembara Bobo no. 20/III:

1. YOS SUNARSO WONO, Jl. Widakdo 110, Mangli - Jember.
2. CH. NUGROHORINI, SD Santo Yusup Kl. I, Jl. Diponegoro 29, Madiun.
3. DIDIK SUPRAMONO, Jl. Manggis 67 Panca Arga, Magelang.
4. MARIA CHRISTI PRATIVI, SD Fransiskus II Kl. IIIB, Jl. Kramat Raya 134, Jakarta.
5. HERI HERYANDI HR, SD Kuningan VII Kl. II, Jl. Siliwangi no. 7 Kuningan.
6. SURYA GUNAWAN, Jl. Pekarungan 67, Cirebon.
7. RINA HARIATI, SD Semplak I Kl. Vla, Semplak - Bogor.
8. DIAN ANGGRENI, Jl. Parikesit no. 145, Balikpapan.
9. PUDJI SURYANI, Jl. Kesatrian VIII/H 15, Jakarta Timur.
10. M. IMRON, Ladang Plaju Rt 64 no. 10, Plaju - Ilir, Palembang.
11. DEWI SWAJAMYANTI, SD Negeri Waru 3 Kl. II, Waru - Sidoarjo.
12. ENOK DEWI, SD Manggungjaya No. II Kl. VI, Rajapolah, Tasikmalaya.
13. CHITRA DHIARTA, Jl. K.H. Hasyim Ashari 117, Jakarta Pusat.
14. GEMBONG, SD Islamiah Kl. VI A, Jl. Imam Bonjol Compu I Utara no. 75, Pontianak.
15. RINI SULIANINGSIH, SD Tunas Bhakti Kl. VI, Banyu Urip Wetan, Surabaya.
16. FLIAWATI, Jl. Lembang no. 21, Tanjungkarang - Lampung.
17. HANAN WIHASTO, SDK Demangan Baru Kl. VI, Yogyakarta.
18. INJA JABAN, SD Xaverius A I Kl. V, Jl. Raya Pattimura, Ambon.
19. RIO HARMAN, Jl. Ketimun I-38 Blok A, Kebayoran Baru - Jakarta.
20. SP RATAG (Paulce), SD IKIP, Jl. Unsrat, Manado.
21. ANGKY MATAHERU, SD IKIP Kl. IA, Jl. Magelang No. II, Malang.
22. SUPENI, Jl. Jen. Sudirman No. 56, Dumai - Riau.
23. LYNAWATI Sutarno, Jl. Raya Timur 41, Banjaran - Tegal.
24. MUNDY HANDOYO, SD Bendogerit IV Kl. VI Jl. Hasanudin No. 1, Blitar.
25. SEIF SUNKAR, Jl. Pasar Kliwon 48A, Solo.
26. IFANDA, Jl. H.M. Subkhan 50, Kudus.
27. HETI, SD 2 Kl. 4 Jl. Harapan, Cimahi.
28. WINARTI, Aloon-Aloon Contong 7, Surabaya.
29. J. PRASTOWO NUGROHO, SD Purwoharjo Kl. VI, Jl. Kol. Singawinata, Purwakarta.
30. BUDI HERNANDI, Jl. Sriwijaya 10, Sukabumi.



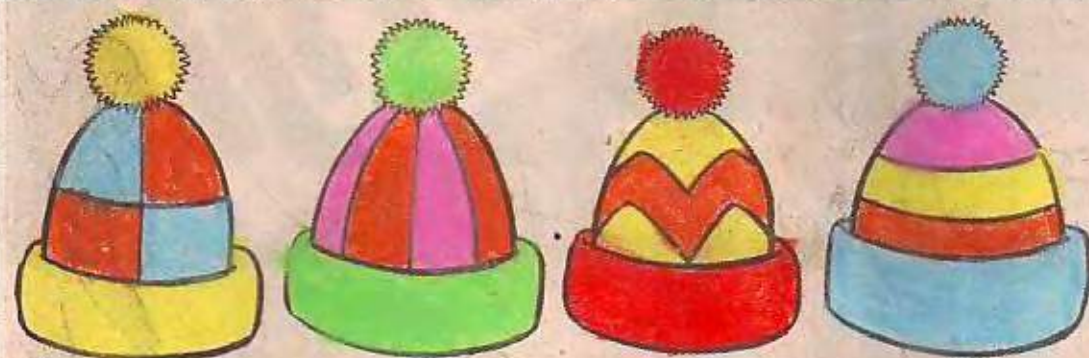
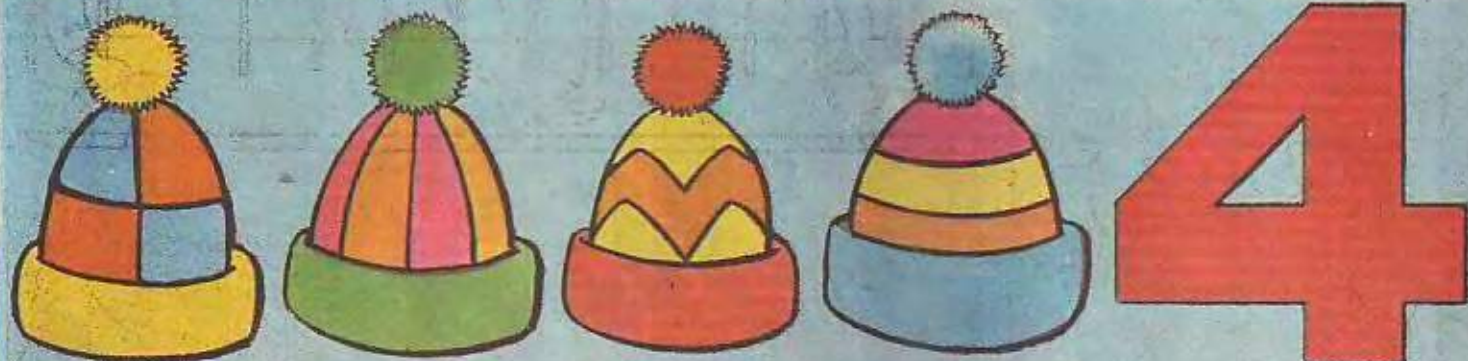
Sudah malam, sebentar lagi anak-anak harus tidur. Tapi siapakah yang datang?
Untuk mengetahuinya, hubungkanlah titik 1 sampai dengan 98.

Ketentuan Menebak :

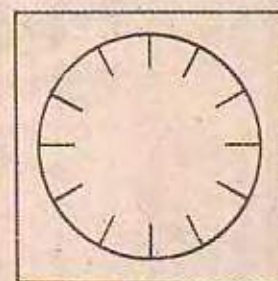
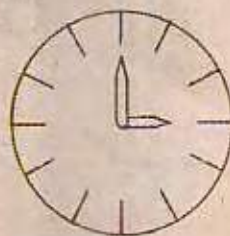
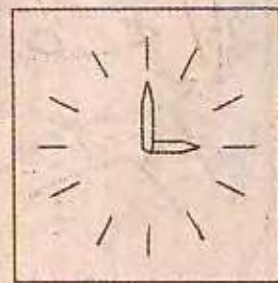
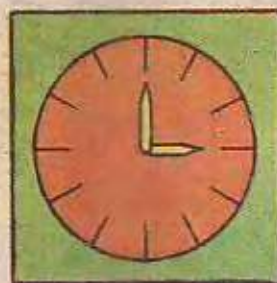
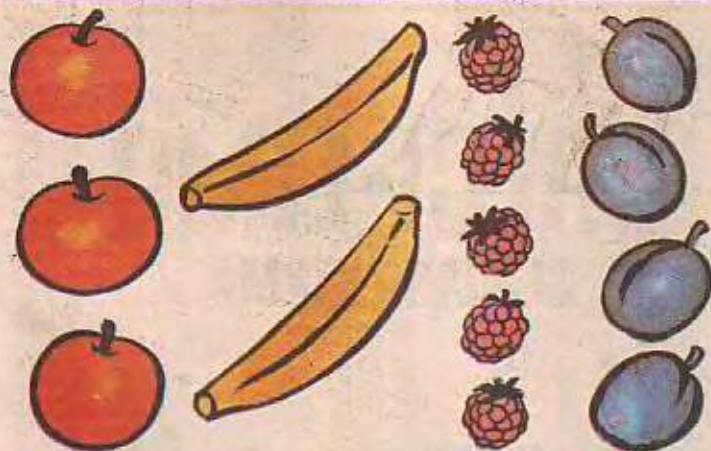
1. Jawaban cukup ditulis dan dikirim dengan **KARTU POS**.
2. Dialamatkan ke redaksi Majalah Bobo, Jl. Pal Merah Selatan 26—28, Jakarta. Pada sudut kiri atas tempelkan **KUPON SAYEMBARA BOBO NO. 25**.
3. Jangan lupa menuliskan nama, alamat rumah dan alamat sekolahmu dengan **LENGKAP** dan **JELAS**. Tanpa alamat rumah dan alamat sekolah yang jelas, kartu pos jawaban dianggap tidak berlaku.
4. Jawaban sudah harus diterima redaksi paling lambat tanggal 24 Oktober 1975.
5. Pemenangnya akan diumumkan pada Majalah Bobo no. 31/III - tanggal 15 Nopember 1975. Hadiah bagi pemenang di luar kota akan dikirim. Pemenang di dalam kota, harap mengambil hadiahnya di Tata Usaha Majalah Bobo - Jl. Gajah Mada 110 A, Jakarta, setiap hari kerja.
6. Untuk sayembara ini tidak diadakan surat-menyurat.

Disediakan tiga puluh hadiah a seharga Rp 500.-

MENGGAMBAR DAN MEWARNAI



Satu, dua, tiga, empat buah topi. Warnailah seperti contoh di atas, dan jangan lupa mewarnai angka empat.



Lihat baik-baik, lalu hitunglah jumlahnya. Jawaban harus kau tulis pada kotak-kotak putih.

Baru satu gambar lonceng yang selesai. Selesaikan ke tiga gambar lonceng lainnya. Lalu warnailah seperti contoh yang diberikan.

KEJAHATAN HARUS DIBASMI ...
KEBENARAN PATUT DIPUJI

Inilah KENYATAAN yang selalu DICARI oleh Adik2, oleh Pencinta
Majalah "Bobo" dan oleh "Benji"

ANJING NO. 1 DIDUNIA !

MEMBONGKAR KEJAHATAN TERBESAR
PENCULIKAN 2 ORANG ANAK

Ita pasti menggugah hati sanubari kita semua dalam KEGEMBIRA-
AN KESEDIHAN KETEGANGAN dan KESENANGAN!

* Sebagai anjing biasa, tidak bisa bicara tanpa disuruh, tanpa
mengharapkan balas jasa, tetapi ia akan melakukan sesuatu "mu-
jizat" untuk kepentingan orang-orang yang dimanapun juga!

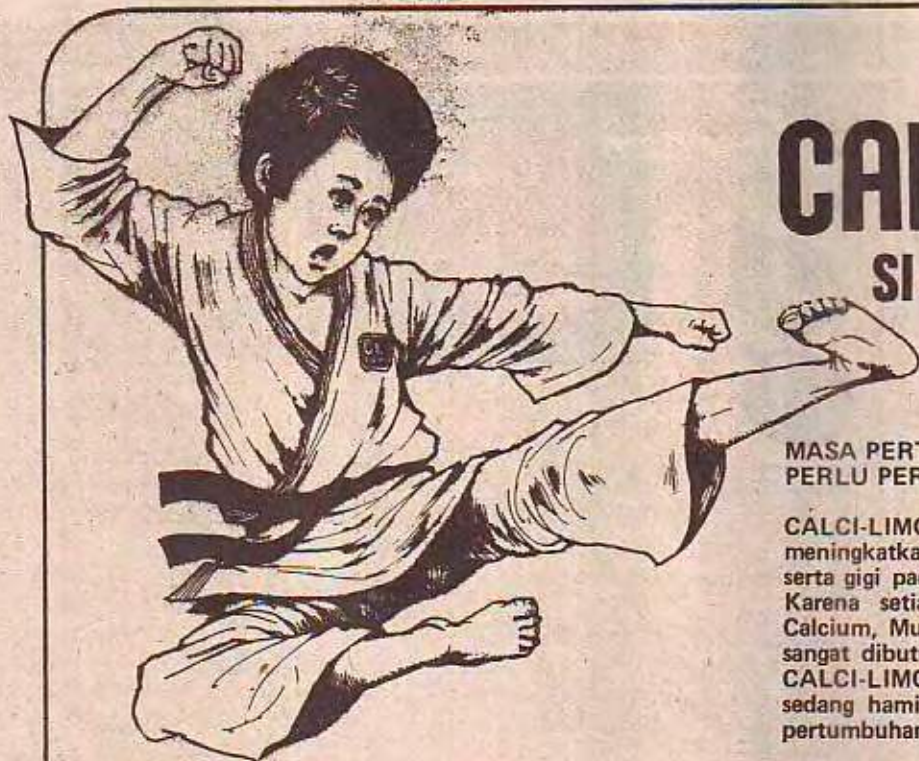
* Ia muncul dalam edisi edisi ini, namun mempunyai per-
kemampuan, berprestasi, berbakat, cerdas, dan ia tau mem-
bedakan mana yang baik dan mana yang buruk!

MULAI MAIN TGL. 7 OKTOBER 1975
DI "JAKARTA THEATRE"

Benji
A family film by Joe Camp

Theme
song:

I FEEL LOVE'



CALCI-LIMO[®]
SI JUARA UTAMA

MASA PERTUMBUHAN ANAK-ANAK
PERLU PERHATIAN LEBIH BANYAK

CALCI-LIMO merupakan pendukung utama usaha
meningkatkan tenaga dan pertumbuhan tulang
serta gigi pada anak-anak.

Karena setiap tetes CALCI-LIMO mengandung
Calcium, Multivitamin dan bahan-bahan lain yang
sangat dibutuhkan oleh tubuh.

CALCI-LIMO juga dianjurkan bagi para Ibu yang
sedang hamil maupun menyusui, guna menjamin
pertumbuhan bayi yang sehat dan kuat.

CALCI-LIMO[®]

Si Juara Utama
PRODUKSI KENROSE

BENJI ANJING AJAIB

DOKTER Chapman mempunyai dua orang anak. Satu perempuan bernama Cindy, dan satu lelaki bernama Paul. Keduanya adalah anak yang mungil, manis-manis dan pandai-pandai. Cindy dan Paul bersahabat erat dengan seekor anjing yang bernama Benji. Benji adalah seekor anjing geladak. Ia tak ada pemiliknya, na sibnya sangat terlunta-lunta. Benji hidup dari belas kasihan orang.

Tentu saja dokter Chapman tidak suka kedua anaknya bergaul mesra dengan seekor anjing yang tidak terpelihara. Dokter itu khawatir, anjing itu akan membawa penyakit yang bisa membahayakan keluarganya. Karena itu dokter Chapman selalu berusaha memisahkan Paul dan Cindy dari Benji. Namun usahanya sia-sia belaka. Cindy sudah begitu sayang dengan Benji.

Baik Cindy maupun Paul tidak menganggap Benji itu binatang yang kotor, jahat, berbahaya dan sebagainya. Akhirnya dokter Chapman minta tolong anaknya, Paul, agar menasehati Cindy. Paul melakukan perintah ayahnya. Tetapi Paul sendiri juga tidak sampai hati berpisah dengan Benji. Ia tahu bahwa Benji adalah anjing yang luar biasa kepandaianya. Benji adalah anjing yang sangat ajaib. Benji bisa menghibur bila Cindy sedang bersedih. Benji juga mengerti apa yang dikehendaki oleh Paul. Betul-betul, Benji adalah seekor anjing yang berpikiran seperti manusia.

Tetapi karena berulang kali merasa tersinggung oleh dokter Chapman maka Benji sekarang tahu diri. Ia tinggal di sebuah rumah tua. Dan hanya sesekali berkunjung menjumpai Cindy dan Paul. Karena jarang berjumpa dengan Benji, Paul sering bersedih hati. Apalagi Cindy. Ia akan menangis, bila ayahnya melarang ia bergaul dengan Benji.

Suatu hari terjadi penculikan. Cindy dan Paul diculik oleh penjahat, yang komplotannya bersembunyi di rumah tua, tempat Benji tinggal untuk sementara. Saat itu Benji

sudah menemukan sahabat, yakni seekor anjing betina putih yang mungil. Namanya Tiffany. Keduanya rukun selalu. Waktu Benji dan Tiffany pulang cari makan, tiba-tiba ia melihat Cindy dan Paul dengan mulut terikat kuat-kuat. Keduanya menangis, tapi tak dapat bersuara. Benji segera berusaha memberi tahu kepada dokter Chapman, di mana kedua anak itu berada. Tapi Benji memberitahukan dokter Chapman berkata. Maka Dokter Chapman pun tidak mengerti apa maksud Benji menemuinya. Kedua kalinya Benji memberitahukan dokter Chapman yang sedang berunding dengan para polisi untuk mencari Cindy dan Paul. Sepucuk surat yang ditulis penculik, ditemukan Benji lalu diantarkan kepada dokter Chapman. Kini tahulah, bahwa Benji akan menolong. Bersama polisi, dokter Chapman mengikuti Benji menuju persembunyian penculik. Penculik dapat ditangkap, Cindy dan Paul bisa diselamatkan. Sejak itu Benji tidak lagi diusir dan dihina.

Bahkan sekarang Benji dan Tiffany dianggap pahlawan oleh keluarga dokter Chapman.

(Diringkaskan oleh:
Sides Sudyarto DS).

1 = A

2/4 Senang

Ayo Bersenam

Djoko Sutrisno

5 4 5 6	5 i	6 5	4 0
Ma-ri-lah	ka-wan	se-mu-a	
Ren-tang-kan	ka-ki	dan ta-ngan	
4 3 4 5	4 7	6 i 7 6	5 0
Ber-se-nam-lah	se-ti-ap pa-gi		
A-yun-kan-lah	de-ngan i-ra-ma		
5 4 5 6	5 3	3 3 2 i	6 0
Me-nu-rut i-ra-ma	mu-sik gem-bi-ra		
Gan-ti ber-gan-ti	ki-ri dan ka-nan		
4 3 2 i	7 5	6 7	i 0
Sa-tu du-a ti-ga	ber-sa-ma		
Ba-dan ja-di se-hat	dan se-gar		



CERITERA DARI



1. Oki mendapat sepasang sepatu roda. Wah, ia bangga sekali. Kini ia mau mencobanya. Tetapi Oki belum begitu mahir. Walaupun demikian, ia ingin bersepatu roda ke pasar. Mendahului temannya Nirmala.



2. "Hai Okil" sapa Nirmala, "kau sudah pandai bersepatu roda?" Oki hanya tertawa. "Nirmala, kau mau ke pasar bukan?" tanya Oki, "bagaimana kalau aku saja yang pergi? Supaya lebih cepat!"



3. "Baiklah!" kata Nirmala. Ia senang Oki mau membantu. Penuh lagak, Oki melajukan sepatu rodanya. Tapi ia kurang memperhatikan bahwa jalan menurun.



4. Akibatnya Oki meluncur cepat sekali. Karena baru belajar, Oki tidak dapat mengendalikannya. Oki bingung dan ketakutan, karena di hadapannya ada tiga ibu asyik mengobrol. "Awat! Awat! Minggir! Minggir!" Oki berteriak-teriak. Tetapi ketiga ibu itu tidak mendengar.

NEGERI DONGENG



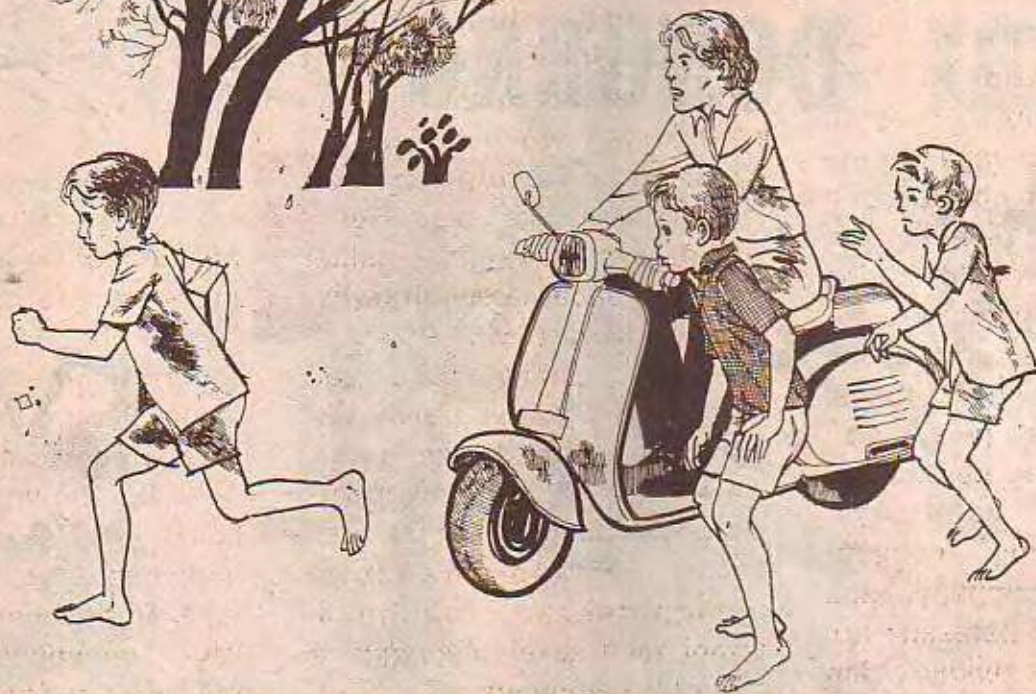
5. Baru ketika Oki sudah dekat sekali, mereka terkejut dan cepat-cepat menepi. "Awasi!" teriak seorang penjual memperingatkan. Namun terlambat. "Gedubbraak!" Oki membentur kotak buah-buahan, sehingga isinya berhamburan.

6. Sementara itu, Nirmala sudah tiba di pasar. "Ha ha ha, aku sudah mengira!" kata Nirmala, "kau baru belajar sudah berani bersepatu roda begitu cepat!"



7. Untung pak penjual tidak marah. Ia tahu Oki tidak sengaja. Malah Oki mendapat peti kosong untuk mengangkut barang belanjaan. Karena tas Nirmala rusak.

8. Tahukah engkau apa yang diperbuat Oki? Sepasang sepatu rodanya ia jejerkan, lalu peti penuh belanjaan diletakkan di atasnya. Nah, Oki tidak perlu susah payah menggotong peti itu. Cukup ditarik seperti kereta kecil. Oki cerdik ya?



HARI RAYA DI RUMAH SAKIT

Oleh: Rohyati Salihin

BUNYI petasan masih deras terdengar di sela-sela bunyi beduk mesjid yang dipukul bertalu-talu menyambut datangnya hari Raya. Nampaknya suasana meriah sekali di luar. Tetapi di kamar Yasso, keadaannya masih tetap sama. Kamar yang bersih dengan jendela yang besar. Di tepi pembaringannya terdapat sebuah meja yang penuh dengan makanan, minuman dan buah-buahan.

Tetapi Yasso tidak bernafsu menyentuhnya. Pikirannya jauh melayang ke balik tembok-tembok kamarnya, yaitu kamar rumah sakit, dimana ia sudah berbaring di situ hampir sebulan lamanya.

Matanya memandang kaki kirinya yang terbalut kain perban putih. Masih digantung 22 meskipun gipsnya sudah dile-

pas. Yasso menghela napas. Terkenang olehnya saat-saat ia tidak mendengarkan nasehat ibunya, yang kemudian mengakibatkan ia terbaring di rumah sakit. Di saat semua orang bersuka cita.

Waktu itu, puasa baru mulai beberapa hari. Tetapi suara-suara petasan sudah mulai terdengar. Rupanya orang akan membunyikan petasan sepanjang bulan. Yasso tidak mau ketinggalan. Walaupun ibunya sudah berulang kali melarangnya. Tetapi ia tetap membelanjakan uang sakunya untuk membeli petasan.

"Yasso, ibu tidak suka kalau kau menghabiskan uang jajanmu untuk petasan," kata ibu suatu hari kepadanya.

"Habis teman-teman lain juga sudah mulai membeli," jawab Yasso membela diri.

"Tetapi kau harus mendengarkan nasehat ibu. Petasan itu sangat mengganggu ketenangan. Apalagi kalau di tempat itu ada bayi. Lagi pula sekarang belum waktunya membunyikan petasan," kata ibu.

Yasso diam saja tidak menjawab. Di dalam hati, ia membenarkan kata ibunya. Perasaannya itu disampaikan kepada kawan-kawannya.

"Hm, ibumu itu terlalu kolot. Kalau kita tidak berlatih mulai sekarang, nanti pada hari Raya kita masih ketakutan mendengar suaranya," kata Yono.

"Tetapi puasa baru berjalan lima hari. Dan kita belum boleh menyulut petasan," Yasso mencoba membela ibunya.

"Huh, perduli amat. Orang-orang dewasa juga banyak yang sudah membunyikannya," sahut Jalil. "Kita kan

meniru mereka saja! Teman-teman yang lain mengganggu.

DEMIKIAN akhirnya Yasso tidak mendengarkan nasehat ibunya. Sore itu ia membawa beberapa batang petasan, ukuran besar dan kecil. Petasan itu diperlihatkan kepada Yono dan Jalil. Ketiga anak itu sangat gembira.

Petasan-petasan yang sudah disulut, dilempar ke jalan raya. Mereka tertawa gelak-gelak jika ada anak atau perempuan yang terkejut karenanya. Orang-orang yang mengendarai sepeda diganggu juga dengan petasan-petasan itu. Kalau orang itu terkejut dan marah mereka segera lari masuk kampung. Demikianlah seterusnya sampai akhirnya Yasso hanya memiliki sebatang saja dari ukuran yang besar.

"Orang yang naik mobil tidak akan terkejut karena petasan," gumam Jalil yang sudah bosan mengganggu pengendara-pengendara sepeda.

"Kita coba dengan Honda," usul Yono. Semuanya setuju. Yasso menyulut petasannya dan dengan tenang meletakkannya di tengah jalan raya. Sebentar lagi sebuah Honda dengan dua gadis di atasnya, akan melewati tempat itu, dan mereka akan menyaksikan pemandangan yang lucu apabila kedua gadis itu terkejut nanti.

Honda sudah lewat. Tetapi petasan tidak juga menyala, apalagi meletus.

"Wah, sial benar," seru Yasso. "Mengapa ya?"

"Mungkin basah, lihat saja," kata Jalil.

YASSO lari ke tengah bermaksud memungut petasan itu. Beberapa detik kemudian ia mendengar jerit teman-temannya. Ia hanya merasakan sesuatu benda yang mendorongnya dan melemparnya ke tepi. Sesudah itu semuanya gelap gulita.

Ketika sadar ia sudah terbaring di kamar sakit. Seluruh tubuhnya terasa ngilu dan sakit. Ibunya duduk di sisi pembaringan sambil menangis. Jalil dan Yono memandangnya dengan cemas dan takut. Yasso mencoba menggerakkan tubuhnya, tetapi sakit sekali, sehingga ia merintih karenanya.

Mendengar rintihan itu, ibunya mengusap air matanya dan mencoba tersenyum. Kataanya: "Syukur Yasso kau telah sadar!"

"Apakah yang terjadi?" tanya Yasso pelan. Ibunya kembali menangis. Dipandangnya Yono dan Jalil, yang kemudian menjawab:

"Waktu kau lari ke tengah jalan, sebuah Vespa datang dari belakang. Semua terjadi begitu cepat. Kami berteriak memperingatimu, tetapi terlambat. Orang itupun sudah berusaha mengerem sekuatkuatnya, tapi kau terserempet juga. Aku sangat menyesal, Yasso, telah mengajakmu bermain petasan!"

"Aku juga menyesal Yasso. Seharusnya kita mendengar nasehat ibumu," sambung Yono sambil menghapus air matanya.

"Untung vespa itu tidak terlalu kencang," sambung ibunya, "tetapi walaupun

demikian, kata dokter, kau harus tinggal di sini setidaknya satu bulan. Lututmu sebelah kiri terkilir."

YASSO menarik napas sedih. Begitulah semuanya. Seandainya ia mendengarkan nasehat ibunya, pasti ia dapat menikmati kemeriahan hari Raya ini seperti tahun-tahun yang telah lewat. Kedua matanya basah karena penyesalan.

Ketika bel tanda berkunjung berbunyi, Yasso cepat-cepat menghapusnya. Sebentar lagi ia akan melihat ayah ibunya yang tersenyum kepadanya. Mereka sudah memaafkan kesalahannya. Selama hidup Yasso tidak akan melupakan pelajaran pahit ini. Sekarang ia harus merayakan Hari Raya di rumah sakit, akibat kebodohnya sendiri.



BONA, gajah kecil berbelalai panjang



1. Nenek Hardi kebingungan sebab anjingnya terlepas. "Tenang Nek, biar saya yang menangkapnya!" kata Rong-rong.



2. Rrrtt. Rong-rong mengejar. Kecele! Rong-Rong jatuh terpeleset. Dan si anjing menyelip di bawah perut Bona.



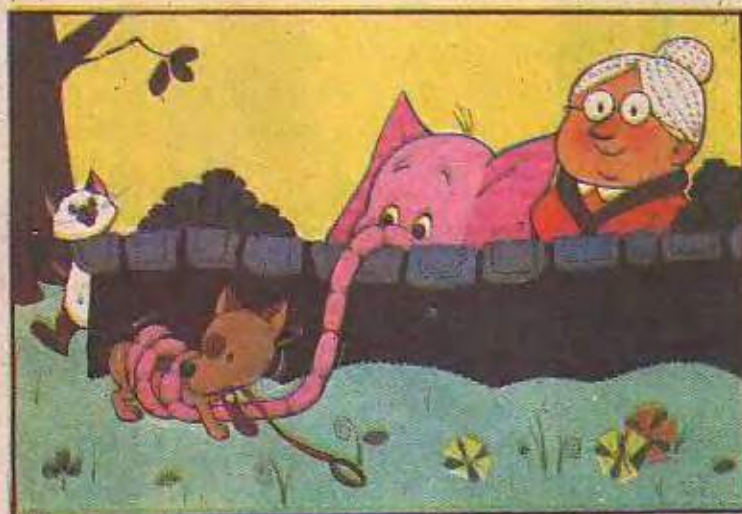
3. "Oh, oh anjing itu nakal!" keluh Nenek Hardi. "Padahal saya sudah membelikan daging sosis untuknya!"



4. "Ooo, jadi daging sosis itu untuk anjing?" tanya Rong-Rong heran. Iapun mendapat akal. Dengan pensil ia menggambari belalai Bona menjadi seperti rentetan daging sosis.



5. Melihat belalai Bona, anjing mengira bahwa itu betul-betul daging sosis. "Hm..... sedap!" pikir anjing. Tanpa curiga iapun mendekati.



6. Tetapi belum sempat ia menggigit, belalai Bona sudah melilitnya. Nah, kini anjing tak dapat berkutik. Betapa senangnya Nenek Hardi.



7. Bona dan Rong-Rong diundang ke rumahnya. Mereka disugahi daging sosis yang lezat. Bona dan Rong-Rong boleh makan sesuka hati.